

Penyuluhan Penerapan Lima Pilar STBM Terhadap Kejadian Stunting
Counseling on the Implementation of the Five Pillars of STBM Against the Incidence of Stunting

¹Muslimin B*,²Ruqaiyah, ¹Ali Imran

¹Prodi Administrasi Rumah Sakit, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

²Prodi Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

*Corresponden Email: musimink2@gmail.com

ABSTRACT

One indicator of environmental factors that can indirectly cause stunting in the community is community-based total sanitation (STBM). This sanitation-related health development method utilizes community empowerment to encourage behavioral changes, especially behaviors that have the potential to increase stunting cases. Due to lack of resources and the wide reach of the activity area, counseling activities have not been fully carried out. Objective: To increase knowledge and understanding of the five pillars of STBM and stunting among mothers of toddlers in Benteng Gajah Village. Method: Counseling provides community service, which is then used to measure success indicators using pre-tests and post-tests. Results: The results of the counseling activities showed an increase in participants' knowledge of the 5 Pillars of STBM and Stunting. This is indicated by the pre-test and post-test scores of participants both before and after counseling, with 61% of participants knowing about the pillars of STBM and Stunting, and 89% of participants knowing about the pillars after counseling. Conclusion: Counseling activities can help mothers of toddlers better understand the implementation of the 5 Pillars of STBM and Stunting. For this reason, counseling activities must be increased so that health workers can teach mothers of toddlers new things about health.

Keywords: community service, counseling, knowledge, 5 Pillars of STBM, Stunting

ABSTRAK

Satu indikator faktor lingkungan yang dapat menyebabkan stunting masyarakat secara tidak langsung adalah sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Metode pembangunan kesehatan yang berkaitan dengan sanitasi ini memanfaatkan pemberdayaan masyarakat untuk mendorong perubahan perilaku, terutama perilaku yang berpotensi mengakibatkan peningkatan kasus stunting. Karena kekurangan sumber daya dan jangkauan area kegiatan yang begitu luas, kegiatan penyuluhan belum dilakukan sepenuhnya. Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang lima Pilar STBM dan stunting pada ibu balita di Desa Benteng Gajah. Metode: Penyuluhan memberikan pengabdian masyarakat, yang kemudian digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan dengan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil: Hasil dari kegiatan penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang 5 Pilar STBM dan Stunting. Ini ditunjukkan oleh nilai pre-test dan nilai post-test peserta baik sebelum maupun sesudah penyuluhan, dengan 61% peserta mengetahui tentang pilar STBM dan Stunting, dan 89% peserta mengetahui tentang pilar tersebut setelah penyuluhan. Keputusan: Kegiatan penyuluhan dapat membantu ibu balita lebih memahami penerapan 5 Pilar STBM dan Stunting. Untuk itu, kegiatan penyuluhan harus ditingkatkan agar petugas kesehatan dapat mengajarkan ibu balita hal-hal baru tentang kesehatan.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat, penyuluhan, pengetahuan, 5 Pilar STBM, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting dimulai saat bayi dalam kandungan dan mulai terlihat saat anak berusia dua tahun. UNICEF mengatakan bahwa stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 hingga 59 bulan yang memiliki standar pertumbuhan anak keluaran WHO di bawah minus tiga (stunting kronis) dan di bawah minus satu (stunting sedang dan berat). Berdasarkan standar prevalensi stunting WHO, ada 44 negara yang termasuk dalam kategori angka stunting yang sangat tinggi 20% sampai kurang dari 30% dan lebih dari atau sama dengan 30%. Selain itu, Tujuan Nutrisi Global untuk 2025 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk 2030 difokuskan pada stunting. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada 2017, Indonesia adalah negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia dengan 36,4 persen. Selanjutnya, menurut data dari Riset Kesehatan Nasional (Riskesmas, 2018), yang diolah oleh Lokadata Beritagar.id, 30,8 persen balita di Indonesia mengalami stunting pada tahun 2018. Angka ini meningkat dari 28,9 persen pada tahun 2015.

Stunting bukan hanya masalah fisik; secara nasional, tingkat stunting yang tinggi akan mengancam pembangunan sumber daya manusia yang unggul di Indonesia. Jumlah kasus stunting yang terjadi di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa stunting adalah salah satu masalah gizi terbesar bagi balita. Data studi Status Gizi Balita di Indonesia menunjukkan tren prevalensi stunting di Indonesia telah menurun, tetapi masih mencapai angka yang signifikan, 24,4% pada tahun 2021. Akibatnya,

untuk mempercepat penurunan stunting di Indonesia, upaya yang konvergen dari setiap aspek bangsa diperlukan (BKKBN, 2022).

Stunting adalah masalah kesehatan yang masih perlu diperhatikan di Indonesia. Kekurangan gizi adalah salah satu masalah yang menyebabkan stunting, yang terutama disebabkan oleh asupan gizi yang kurang pada masa lalu dan berlangsung cukup lama. Kekurangan gizi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak, seperti tinggi badan yang lebih rendah atau lebih pendek daripada anak seusianya. Anak stunting dapat menimbulkan masalah karena mereka berisiko mengalami kesakitan, gangguan perkembangan otak, gangguan perkembangan motorik halus dan kasar, dan terhambatnya pertumbuhan mental anak, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kematian (Darmayanti RP, 2021).

Menurut Haskas (2020), stunting adalah kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan hingga 24 bulan. Ini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif dan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Yadika et al., 2019).

Anak pendek atau stunting akan mengalami kesulitan dalam belajar di masa depan, yang dapat menyebabkan putus sekolah. Ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan, penurunan produktivitas kerja, memiliki pendapatan yang rendah, dan kualitas hidup yang rendah, serta risiko tinggi menderita penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, stroke, hipertensi, dan lainnya (Helmyati S dkk, 2021). Faktor Multi Dimensi adalah penyebab stunting. Ketidakmampuan untuk mendapatkan air bersih dan sanitasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan stunting anak. Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebuah dari lima rumah tangga masih membuang air besar di ruang terbuka, dan satu dari tiga rumah tangga tidak memiliki air minum bersih (Kemendesa, 2017).

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah salah satu cara untuk mengurangi stunting. Program ini melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui metode pemucuan untuk merubah perilaku higienis (Rahmuniyati, 2020). Sejak lahirnya Kepmenkes No 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), program sanitasi berbasis masyarakat (STBM) didasarkan pada lima pilar STBM: (1) cuci tangan menggunakan sabun; (2) menghentikan buang air besar sembarangan; (3) mengelola air minum dan makanan rumah tangga; dan (4) Pengelolaan limbah cair rumah tangga dan (5) Pengelolaan sampah rumah tangga.

Penurunan prevalensi stunting tidak mungkin dicapai tanpa peningkatan layanan sanitasi (Pateda et al., 2023). Lingkungan sekitar rumah dan sanitasi sangat berpengaruh terhadap kesehatan pemilik rumah, termasuk kesehatan anak-anak (R et al., 2021). Akses sanitasi yang tidak memadai meningkatkan risiko penyakit infeksi, seperti kontaminasi patogen pada air dan makanan, yang meningkatkan risiko stunting.

Di Kabupaten Maros, kasus stunting mengalami penurunan dari tahun 2020 sebanyak 3812 kasus atau 13,04 persen menjadi 2892 kasus atau 9,47 persen. Namun, pada tahun 2022 terjadi sebaliknya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus dan prevalensi stunting, meningkat menjadi 3750 kasus atau 12,82 persen. Ini menyebabkan gap sebesar 1,53 persen dari tahun 2020 hingga 2022. Di Kecamatan Tompobulu, kasus stunting telah turun dari 12,69% pada tahun 2020 menjadi 12,11% pada tahun 2021 dan 9,69% pada tahun 2022. Meskipun ada penurunan, masih perlu upaya agar pemerintah dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam penurunan stunting. Untuk itu, Puskesmas Tompobulu di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros akan menjadi tempat pengabdian masyarakat karena banyak kasus stunting dan kondisi sanitasi yang buruk.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan penyuluhan penerapan lima pilar STBM terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tompobulu Kabupaten Maros dilaksanakan dalam beberapa tahap seperti dibawah ini

1. Melakukan Koordinasi:

Koordinasi dilakukan dengan pemerintah setempat dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat, yang berkaitan dengan penerapan STBM terhadap Kejadian Stunting, dan tentang kesepakatan pelaksanaan dan

jadwal pengabdian masyarakat, persiapan tempat pelaksanaan, dan menyamakan pemikiran antara tim kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Persiapan Peralatan:

Untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat, persiapan diperlukan. Ini termasuk menyiapkan materi yang berkaitan dengan STBM dan Stunting serta menggunakan media promosi yang mudah dipahami oleh peserta, seperti PowerPoint. Tema STBM dan Stunting akan dibahas selama penyuluhan karena merupakan target pengabdian masyarakat. Selain itu, ada alat bantu seperti laptop, web cam, dan headset untuk memudahkan kegiatan.

Tempat dan Waktu

Pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Benteng Gajah, Kabupaten Maros, pada tanggal 5 Mei 2024.

Khalayak Sasaran

Target memberikan penyuluhan tentang penerapan lima pilar STBM untuk memerangi stunting kepada 18 ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Tompobulu.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian menggunakan ceramah, tanya jawab, curah pendapat, dan pemicuan STBM.

Indikator Keberhasilan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang STBM. Materi yang diberikan akan membahas tentang pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting, air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Selain itu, diharapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini akan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang STBM.

Metode Evaluasi

Selama penyuluhan tentang penerapan lima pilar STBM untuk memerangi kejadian stunting, dilakukan evaluasi terhadap capaian yang diperoleh. Mengingat bahwa pre-test dan post-test adalah alat penilaian yang efektif dan efisien untuk mengukur keberhasilan kemajuan proses pembelajaran, penerapan dalam kegiatan pengabdian akan memberikan pertanyaan yang sama kepada peserta sebagai bentuk tes yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan Penerapan 5 Pilar STBM dan Stunting

Penyuluhan ini diadakan di Desa Benteng Gajah pada tanggal 5 Mei 2024 dan dihadiri oleh masyarakat dan tim puskesmas dari Wilayah Kerja Puskesmas Tompobulu (Gambar 1). Mereka yang hadir dalam penyuluhan ini sangat memperhatikan materi yang diberikan. Materi-materi ini mencakup pengendalian air minum dan makanan rumah tangga, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, pengendalian sampah rumah tangga, dan pengendalian limbah cair rumah tangga.

Sangat penting bagi pelaksana penyuluhan untuk memberikan materi yang menjelaskan pentingnya CTPS saat melakukan aktivitas dan manfaatnya. Untuk menciptakan suasana yang akrab bagi peserta, aktivitas diselingi dengan permainan untuk ibu. Selain itu, saat pengiriman dilakukan untuk menghindari BAB di tempat yang dapat menyebabkan penyakit dan kontaminasi lingkungan. Selain itu, memberikan informasi tentang cara terbaik untuk memanfaatkan sumber air dan mekanisme pengelolaan air sebelum digunakan oleh masyarakat. Dalam penyuluhan tentang penerapan 5 pilar STBM, fokusnya adalah pengelolaan sampah dan limbah cair dengan menyiapkan bahan lokal yang dapat digunakan dalam pembuatan dan mengelola sampah dan limbah cair. Menurut hasil observasi, pengelolaan sampah dan limbah cair masih jauh dari harapan.



Gambar. 1 Kegiatan Penyuluhan

Edukasi masyarakat dengan penerapan STBM adalah cara untuk mendorong perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat mengatur STBM. Tujuannya adalah untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi mungkin (Kemenkes, 2014). Demikian pula, saat penyuluhan tentang stunting, materi yang diberikan oleh tim membahas tentang pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting, dan pencegahannya. Selama sesi tanya jawab dan diskusi, kami didampingi oleh petugas puskesmas untuk memberikan informasi lebih lanjut.

Mengingat bahwa STBM sangat terkait dengan masalah lingkungan, intervensi gizi sensitif melalui penerapan STBM diperlukan untuk penanganan dan penanggulangan stunting. Perilaku dan sanitasi yang buruk di lingkungan pasti akan menyebabkan penyakit infeksi. Dan kasus stunting pada balita akan meningkat jika penyakit infeksi dibiarkan berlarut-larut tanpa diobati secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan bahwa puskesmas tidak hanya berkontribusi pada pelaksanaan STBM, tetapi juga menjadi pionir dalam mengurangi jumlah kasus stunting (Rahmuniyati, 2020). Penyuluhan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat menuju keadaan yang lebih baik (Ginting dkk, 2022). Salah satu cara mentransfer pengetahuan adalah penyuluhan. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penyuluhan diberikan melalui metode ceramah dengan menggunakan presentasi PowerPoint sebagai alat informasi dan promosi kesehatan yang dapat dipahami dengan mudah oleh ibu balita.

2. Melakukan CLTS (Pemicuan)

Pada kegiatan pengabdian masyarakat, dikatakan bahwa ada kerja sama dengan Tim Petugas Puskesmas Tompobulu. Kegiatan pemicuan dipimpin oleh Ibu Suriani, SKM dari lapangan Sanitasi Lingkungan Puskesmas Tompobulu. Dalam kegiatan ini, telah dilakukan pemicuan terhadap masyarakat dengan membuat orang jijik untuk membuang air besar di mana-mana. Ini juga membuat mereka malu dilihat orang lain dan takut terinfeksi penyakit lingkungan seperti diare, tipus, dan lain-lain karena perilaku BAB di mana-mana. Kegiatan pemicuan ini melibatkan pemetaan wilayah, atau mapping, komunitas yang BAB di mana pun. Tidak diragukan lagi, masyarakat terlibat dalam kegiatan ini untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan setiap hari ketika mereka BAB. Sehingga mereka mengetahui bahwa ketika lingkungan mereka tercemar seperti air dan tanah, itu dapat berdampak langsung pada kesehatan mereka. Sebagai vektor penyakit dalam, lalat ini membawa bibit penyakit ke makanan kita, mencemarinya dan menyebabkan penyakit seperti diare dan disyentri tipus. Jika anak-anak terkena kontaminasi dan mengalami sakit yang berkepanjangan, kemungkinan terkena stunting meningkat. Selain itu, tujuan kegiatan CLTS ini adalah untuk menunjukkan bagaimana gangguan sakit muncul dari lingkungan yang terkontaminasi hingga sumber makanan. Tentu saja, dengan pola yang diberikan, masyarakat sangat tertarik untuk melihat proses penyebaran penyakit di lingkungan karena perilaku masyarakat.

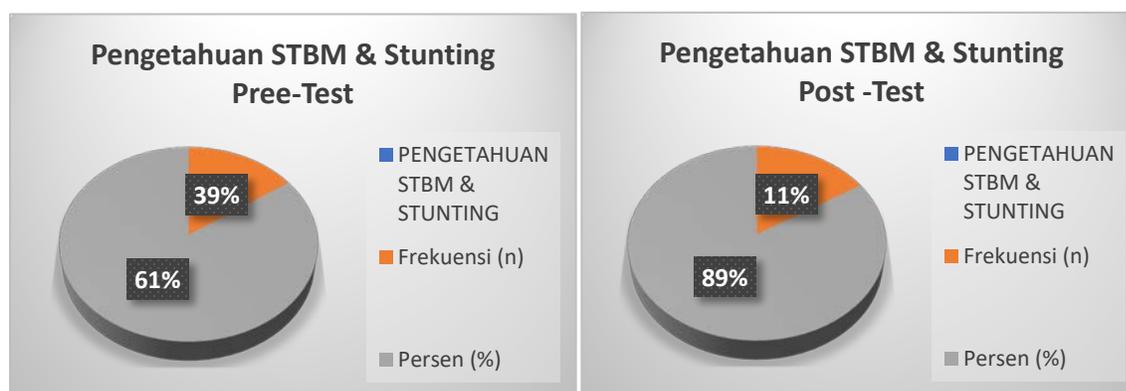
Dalam proses demonstrasi, masyarakat diminta untuk mengonsumsi air yang sudah disediakan, simulasi air yang terkontaminasi dari sungai dan lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, masyarakat merasa jijik untuk mengonsumsi air yang sudah terkontaminasi atau tercemar. Selain itu, memungkinkan orang-orang untuk melihat kotoran yang mereka buang sehari-hari di lingkungan sekitar melalui pembuangan sampah di mana pun mereka berada.

Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, yang ditetapkan oleh Permenkes Nomor 65 Tahun 2013. Di dalamnya, ada enam komponen utama pemberdayaan masyarakat. Salah satu elemen penting dalam pembangunan kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat; partisipasi masyarakat menyumbang 70% sumber daya pembangunan nasional, dan nilai gotong royong harus dipertahankan. Mengingat keterbatasan pemerintah kita dalam menangani masalah kesehatan yang semakin kompleks. Dengan meningkatkan kemampuan kepemimpinan, pengorganisasian, pembiayaan, bahan, alat, pengetahuan, dan teknologi, masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Melalui perilaku hidup yang bersih dan sehat, masyarakat juga dapat mencegah orang dan lingkungan (Dirjen Kesehatan Masyarakat, 2018). Di bawah ini adalah gambar kegiatan CLTS, yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk melihat dan mengatasi masalah kesehatan di lingkungan mereka.



Gambar. 2 Kegiatan CLTS

Evaluasi kegiatan



Gambar 3. Nilai pengetahuan STBM dan Stunting

Menurut evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, tingkat pengetahuan ibu balita tentang peranan 5 Pilar STBM dan stunting telah meningkat. Nilai pre-test dan post-test peserta sebelum dan setelah penyuluhan menunjukkan hal ini. Nilai pre-test peserta sebelum penyuluhan, yaitu 61%, mengetahui tentang 5 pilar STBM dan Stunting, dan nilai post-test peserta setelah penyuluhan, yaitu 89%, mengetahui tentang 5 pilar STBM dan Stunting. Ini menunjukkan bahwa ibu-ibu setelah mendapatkan

pengetahuan melalui penyuluhan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Selain itu, agar kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil, semua pihak harus bekerja sama dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan tentang lima pilar STBM dan stunting kepada ibu-ibu balita adalah salah satu metode transfer pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan peran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungannya. Hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat akan dicapai melalui penyuluhan yang menggunakan teknik seperti simulasi, tanya jawab, dan ceramah.

Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat dapat berlanjut jika semua pihak bekerja sama untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan individu dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2022. Petunjuk Pelaksanaan Program Mahasiswa Penting (Peduli Stunting). Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- Darmayanti RP ·Betristasia. Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan. Pekalongan: NEM; 2021.
- Dirjen Kesehatan Masyarakat, M. (2018). Modul Pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat STBM - Stunting. In Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI. http://siakpel.bppsdmk.kemkes.go.id:8102/akreditasi_kurikulum/modul_2101251046196d3ab791b8fac2d52467d335a9683ace.
- Ginting Suriani Br; Simamora Adelima CR; Siregar Nova S.N. Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Stunting. Pekalongan: NEM; 2022.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. In Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis (Vol. 15, Issue 2)
- Helmyati S dkk. Stunting: Permasalahan dan Penanganannya. Yogyakarta: UGM Press; 2020.
- Kemeterian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. 2017. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting.
- Kementerian Kesehatan RI. *“Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat”*. 2014
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. In BN.2013/NO.1318, KEMKES.GO.ID : 4 HLM. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129749/permenkes-no-65-tahun-2013>
- Pateda, S. M., Ramadhani, F. N., Ayun, N., & Yusuf, Y. (2023). Pencegahan Stunting Melalui 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan Di Desa Ulantha. Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society, 2(1), 29–35. <https://ejurnal.unq.ac.id/index.php/Jpmf/article/view/18590/5823>

- Rahayu A, Merdekawati Surasno D, Mansyur S, Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan S, Artikel I, Penelitian A, dkk. Penyuluhan Cegah Stunting Keluarga Sehat pada Ibu Hamil dan Ibu Balita di Kelurahan Jati Perumnas Kota Ternate Tahun 2022. Biosaintek [Internet]. 2022; Available from: <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v4i2.52-56>
- R, R. Z., Nurlinda, Sari, R. W., & Anggraeny, R. (2021). Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(3), 377–382. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/1605/1611>
- Rahmuniyati, M. E. (2020). Peran Puskesmas Dalam Upaya Mengurangi Kasus Stunting Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) the Role of Primary Health Center in Efforts To Reduce Stunting Cases Through the Community-. *Seminar Nasional UNRIYO*, 511–517.
- Rah,J.H., Cronin, A.A., Badgaiyan, B, Aguayo,V.M., Coates, S., Ahmed, S., 2016. Household sanitation and personal hygiene practices are associated with child stunting in rural India: a cross-sectional analysis of surveys, diunduh dari <http://bmjopen.bmj.com/> Published by group.bmj.com, tanggal 15 April 2017
- Syapitri H dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Book; 2021
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2483>